

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I (Ketentuan Umum) Pasal I Butir I dijelaskan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu bahan kajian (materi) PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam sistem pendidikan yang telah ditetapkan dalam standar kurikulum pendidikan betapa pentingnya pendidikan agama bagi pembentukan dan perkembangan mental anak.

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 Butir 1 disebutkan bahwa: pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial. Ketetapan dalam Undang-Undang tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagai mana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Penyandang cacat, mempunyai hak yang sama dengan anak normal dalam masalah pendidikan, artinya mereka berhak mendapatkan layanan pendidikan agar mereka dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan pada akhirnya mereka akan dapat mempunyai kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan dirinya.

Melalui pendidikan agama Islam proses pengembangan aspek kepribadian anak, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik, begitu juga dengan fungsi pendidikan agama Islam untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama, dan ditujukan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Sehingga ajaran Islam diharapkan akan menjadi bagian dari pribadi anak yang bersangkutan terutama anak berkebutuhan khusus. Dapat mewujudkan keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah pada anak bisa terealisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Pendidikan Agama Islam salah satu materinya adalah Sholat, sholat merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang telah disabdakan oleh Rasulullah saw. Sholat wajib dilakukan oleh semua umatnya salah satunya termasuk anak-anak berkebutuhan khusus yaitu tunarungu. Tata cara praktek Sholat secara lisan seperti yang diajarkan oleh guru agama ketika duduk di bangku sekolah pun kadang belum mampu memberikan pemahaman yang baik terhadap para pembelajar disebabkan kemampuan pemaparan materi yang berbeda-beda.

Anak berkebutuhan khusus atau sering disebut kaum difabel salah satunya adalah penyandang tunarungu. Gangguan pada pendengaran atau ketunarunguan merupakan gangguan pada pendengaran yang bisa terjadi karena kondisi saat dilahirkan kecelakaan saat anak lahir. Pada umumnya gangguan tunarungu permanen difungsi pendengaran, kemampuan berbahasa anak tidak dapat berkembang. Padahal bahasa sangat penting

untuk berkomunikasi dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Sedangkan kaum penyandang tunarungu harus mampu berkomunikasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya yang menggunakan komunikasi verbal (bukan isyarat).

Menurut Cruickshank (1980) dalam Efendi (2006 :78) mengemukakan bahwa:

anak tunarungu sering kali memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang tampak terbelakang. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami anak, melainkan juga tergantung kepada potensi kecerdasan yang dimiliki.

Kehilangan pendengaran pada anak tunarungu sangat berpengaruh terhadap kemampuan menyimak dan mendengar secara langsung atau latar belakang. Oleh karena itu, pemberian layanan pendidikan secara khusus yang relevan dengan karakteristik kelainan anak tunarungu diharapkan dapat meningkatkan percaya diri pada anak dan menimbulkan motif berprestasi. Sehingga tidak ada perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya.

Menurut Muhaimin (2002: 23) dari ketidak kreatifan guru dalam menyampaikan materi didalam kelas akan menghasilkan dampak negatif dan tidak bisa mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Seringkali tingkat keagamaan dan kedalaman dalam masalah pendidikan, terutama menyangkut pembelajaran di sekolah sangat tinggi dan kompleks. Hal itu dikarenakan tantangan dan permasalahan pembelajaran dapat berasal dari faktor eksteren guru seperti siswa yang tidak semangat belajar, media pembelajaran yang kurang memadai, dsb. Maupun intern guru seperti kurang menguasai teknologi informasi, maka siswa cepat bosan karena metode pembelajaran yang monoton.

Menurut Azizah (2008: 2) guru harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik. Dapat berperan aktif di dalamnya serta saling bekerja sama dengan siswa lain. Bertujuan untuk memahami konsep yang ada

pada pembelajaran dan bimbingan dari guru dan mencapai hasil yang diinginkan. Maka guru harus memiliki, kreatifitas saat mengajar, mental yang lebih untuk mengajarkan dan menganggap kesulitan itu adalah tantangan. Jika tidak maka siswa hanya diam dan tidak memahami apa yang diajarkan oleh guru. Sedangkan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pada umumnya keterbatasan anak tunarungu dalam menerima informasi yang bersifat auditif menyebabkan perkembangan kognitif menjadi terhambat. Hambatan yang dialami anak tunarungu mengakibatkan turunnya prestasi akademik yang mengakibatkan hasil belajar cenderung rendah. Seperti pada bidang PAI yang menuntut siswa untuk memiliki kemampuan mengartikan kata abstrak. Abstrak sifat yang tidak dapat diraba dan tidak berbentuk, kata yang sulit untuk dijelaskan dan membutuhkan pemikiran yang abstrak. Hal tersebut menjadi kendala bagi anak tunarungu dalam memahami konsep dalam ibadah sholat.

Guru PAI di SLB Negeri 2 Bantul, menyatakan bahwa kesulitan dalam menyampaikan materi-materi dan membiasakan siswa untuk beribadah sholat kepada anak berkebutuhan khusus (tunarungu) guru PAI yang mengajar tingkat SMP dan SMA. Karena banyak materi agama yang berkaitan dengan ilmu abstrak dan untuk membiasakan siswa sholat sangat sulit oleh karena itu membuat siswa tunarungu kesulitan untuk menangkap materi jika dijelaskan dengan metode yang sering digunakan yaitu ceramah, sehingga siswa mudah bosan. Kesulitan-kesulitan yang lain timbul karena

penguasaan kosa kata anak yang kurang, sehingga saat guru menyampaikan materi siswa sulit menerimanya. Keterlambatan berfikir karena sulit mengartikan konsep abstrak sehingga guru harus mencari solusi atau penjelasan yang lebih mudah untuk dipahami oleh siswa (Wawancara Guru PAIA tun:2016).

Melihat beberapa kesulitan-kesulitan pada guru dalam pembelajaran ibadah sholat, kesulitan guru mengajarkan ibadah sholat kepada siswa tunarungu siswa kesulitan dalam mendengar dan berbicara. Dalam mensikapi proses pembelajaran tersebut maka munculah kesulitan-kesulitan yang terjadi pada saat menyampaikan materi seperti siswa yang memiliki gangguan pendengaran sehingga sulit untuk menerima suara, miskin kosa kata. Maka judul dari penelitian ini “Kesulitan Pembelajaran Ibadah Sholat Anak Tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakangnya yang telah diuraikan di atas rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut

1. Bagaimana proses pembelajaran ibadah sholat pada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul ?
2. Kesulitan apa saja yang dialami guru saat proses pembelajaran ibadah sholat pada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul ?
3. Bagaimana upaya guru untuk mengatasi kesulitan pada saat proses pembelajaran ibadah sholat pada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan di atas, tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui dan menganalisis proses pembelajaran ibadah sholat pada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul.
2. Mengetahui dan menganalisis kesulitan yang dialami guru saat proses pembelajaran ibadah sholat pada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul.
3. Mengetahui dan menganalisis upaya guru untuk mengatasi kesulitan pada saat proses pembelajaran ibadah sholat pada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi para pendidik khususnya pendidik bagi anak tunarungu.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru

Menambah ilmu pengetahuan bagi guru PAI untuk menyampaikan materi sesuai dengan kondisi anak didik demi tercapainya tujuan pendidikan Islam.

b) Bagi lembaga sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sehingga dapat mengupayakan proses pelaksanaan pembelajaran ibadah sholat pada anak

tunarungu, guna bermanfaat di kehidupan sekarang maupun dimasa yang akan datang.

E. Sistematikan Penulisan

Sistem pembahasan dalam penusunan penelitian ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel dan abstrak.

Bagian pokok berisi uraian penelitian yang dimulai dari pendahuluan sampai penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Dalam penelitian ini, diuraikan hasil penelitian dalam bab lima.

Dalam pembahasan skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang terbagi dalam sub-bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan skripsi

BAB II Kerangka Teori, berisi tentang pengertian pembelajaran ibadah sholat, macam-macam metode pembelajaran, manfaat sholat, pengertian tunarungu, dampak ketunarunguan, karakteristik anak tunarungu, pengertian sulit belajar, kesulitan ibadah sholat, kesulitan pembelajaran anak Tunarungu.

BAB III Metode Penelitian meliputi jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data

BAB IV Hasil dan Pembahasan Kesulitan Belajar Ibadah Sholat Anak Penyandang Tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul, terdiri dari dua bagian: pertama, gambaran umum SLB Negeri 2 Bantul, sejarah berdirinya SLB Negeri 2 Bantul, letak geografis, visi, misi dan tujuan, identitas sekolah, struktur organisasi, sarana dan prasarana. Kedua, proses pembelajaran ibadah sholat anak tunarungu, kesulitan pembelajaran ibadah sholat dan usaha guru dalam mengatasi kesulitan pembelajaran Ibadah Sholat.

BAB V Penutup, yang meliputi: Kesimpulan, saran-saran, penutup bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biografi penulis.

Untuk tujuan penyelenggaraan pendidikan, anak-anak penderita kelainan pendengaran telah diklasifikasikan sesuai dengan tingkat-tingkat kehilangan pendengaran. Pada umumnya untuk kepentingan pendidikan dibagi atas dua golongan besar: satu untuk pendidikan anak kurang pendengaran dan lainnya untuk anak tunarungu.